



## Hubungan Antara Biografi Pengarang dengan Sosiologi Karya Sastra dalam Novel *Megat* Karya Rida K. Liamsi

Sudirman Shomary<sup>1\*</sup>, Jamilin Tinambunan<sup>2</sup>, dan Nurul Aini Sudirman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 19 Maret 2023

Diterima 20 Juli 2023

Diterbitkan 30 Juli 2023

#### Kata Kunci

*hubungan, biografi penulis, sosiologi sastra, novel Megat*

### Abstrak

Rida K. Liamsi adalah seorang sastrawan, jurnalis, dan aktivis sosial budaya Melayu. Di antara karyanya, novel *Megat* yang banyak mengandung unsur sosial, etika, dan budaya Melayu. Dalam sosiologi sastra terdapat hubungan antara biografi pengarang dengan karya sastra. Masalah yang diteliti adalah pemaparan hubungan biografi pengarang dengan unsur sosiologi karya sastra dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Temuan penelitian ini adalah terdapatnya hubungan antara biografi pengarang dengan unsur sosiologi karya sastra dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi. Sebagai jurnalis, penulis, dan pengusaha media, Rida K. Liamsi adalah sosok yang idealis dan futuristik. Dia berhasil membuat media massa yang dipimpinnya maju dan berkembang dengan baik, bahkan Riau Pos menjadi media terbesar di Sumatera. Dalam novel ini, tokoh utama, Megat Ismail, adalah seorang novelis yang sedang menulis novel *Megat*, juga seorang jurnalis di Kepulauan Riau, kampung halaman Megat Ismail, juga tempat kelahiran Rida K. Liamsi. Tokoh utama novel ini juga pecinta sejarah dan budaya Melayu. Hal itu terlihat dari perbincangannya dengan sosok Tengku Adinda, mahasiswa S3 Jurusan Sejarah Universitas Durian Daun Melaka yang meneliti sejarah Johor dan Riau. Selain itu, novel ini juga membahas aspek sosial dan budaya Melayu. Berarti terdapat hubungan antara biografi pengarang (Rida K. Liamsi) dengan karya sastranya (novel *Megat*).

### Abstract

*Rida K. Liamsi is a journalist, social-cultural activist, and notable Malay writer who wrote "Megat," a novel incorporating various social, ethical, and cultural aspects of Malay society. The problem under study is the relationship between the author's biography/sociology and the sociological elements in Rida K. Liamsi's literary work, specifically focusing on Megat. This study used the qualitative approach with an analytical description method for data analysis. The result showed a significant correlation between the author's biography/sociology and the sociological aspects depicted in Megat's novel. Rida K. Liamsi exhibits idealistic and futuristic tendencies as a journalist, author, and media entrepreneur. Rida has successfully propelled the media outlets under his leadership, notably Riau Pos, to progress and flourish, establishing it as the most extensive media outlet in Sumatra. In Megat novel, the main character, Megat Ismail, is a novelist currently writing a story and a journalist in the Riau Archipelago, Megat Ismail's village and Rida's birthplace. The main character of this novel is also a lover of Malay history and culture, as evident in the conversations with Tengku Adinda, a Ph.D. student specializing in the history of Johor and Riau at the Durian Daun University of Melaka. In addition, this novel also discusses the social and cultural aspects of Malay.*

\* E-mail:

[sudirmanshomary@edu.uir.ac.id](mailto:sudirmanshomary@edu.uir.ac.id)

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i2.70680

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

## PENDAHULUAN

Sastra, khususnya novel, didasarkan pada ekspresi pengarang tentang peristiwa-peristiwa dalam masyarakat dan pengalaman mereka sendiri. Penulis berfungsi sebagai juru bicara dalam masyarakatnya dan menyampaikan ekspresi sosial. Oleh karena itu, novel dapat diteliti dengan menggunakan berbagai teori sastra, khususnya teori sosiologi sastra. Novel juga dapat mengungkapkan berbagai pengalaman hidup dan aspek masyarakat serta biografi pengarangnya.

“Sosiologi adalah studi ilmiah yang objektif tentang orang-orang dalam masyarakat, termasuk berbagai aspek sosial seperti interaksi sosial, kelompok sosial, perubahan sosial, konflik sosial, dan proses sosial,” (Semi, 2013: 51). Manusia dalam masyarakat bisa menjadi subjek sosiologi dan sastra (Endraswara, 2013: 13). Untuk menciptakan karya sastra, penulis memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan cara pandangnya sebagai anggota masyarakat. Ada juga komponen sosial, etika, dan budaya dalam karya sastra, menurut sosiologi kajian sastra. Karya sastra juga berfungsi sebagai jendela ke dunia sosial dan budaya. Dalam sosiologi sastra terdapat hubungan antara biografi pengarang dengan karya sastra.

Novel *Megat* karya Rida K. Liamsi (2016) bercerita tentang dua keturunan kerajaan Melayu yang hidup di zaman modern, yaitu Megat Ismail dan Tengku Adinda. Novel ini mengungkapkan banyak masalah sosial, etika, dan budaya yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Melayu. Cerita fiksi yang dihubungkan dengan sejarah dan kisah kerajaan Melayu Johor-Riau di masa lampau ini, dapat membawa pembaca seolah-olah ikut masuk ke dalam cerita. Novel yang berlatar belakang sejarah dan budaya Melayu ini sangat menarik dan memberikan pengetahuan tentang sejarah dan budaya Melayu melalui gambaran pengarang dan dialog serta peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana hubungan biografi pengarang dengan unsur sosiologis karya sastra dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara biografi pengarang dengan unsur sosiologis yang terkandung dalam karya sastra, khususnya aspek sosial dan budaya.

Pentingnya mengkaji hubungan sosiologi pengarang dengan unsur sosiologi karya sastra dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi didasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra selalu berkaitan dengan biografi pengarang dan masyarakatnya. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana hubungan antara hubungan sosiologis

pengarang dengan unsur-unsur sosiologis karya sastra dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi. Dari penelitian ini diharapkan dapat membuka 'tabir' hubungan tersebut.

Beberapa penelitian yang relevan adalah kajian Miuri Legi, Lestari Anisa Arianingsih dan Fenny Febrianty (2017) dengan judul “Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel *Nijuushi No Hitomi*”. Penelitian ini membahas hubungan antara aspek sosiologi pengarang dan unsur intrinsik dalam novel *Nijuushi No Hitomi* karya Sakae Tsuboi, dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis biografi pengarang dan kutipan-kutipan dalam pembahasan, diperoleh simpulan bahwa terdapat hubungan antara aspek sosiologi Sakae Tsuboi sebagai pengarang dengan unsur intrinsik dalam novel *Nijuushi No Hitomi*. Hubungan tersebut antara lain latar belakang sosial budaya pengarang yang memiliki hubungan dengan unsur intrinsik novel *Nijuushi No Hitomi* yang dapat dilihat pada unsur intrinsik tema, latar sosial, latar waktu, dan latar tempat. Selanjutnya, hubungan antara ideologi sosial pengarang dengan unsur intrinsik novel *Nijuushi No Hitomi* dapat dilihat pada unsur intrinsik penokohan.

Kajian oleh Ni Wayan Rismayanti, I Nengah Martha, dan I Nyoman Sudiana (2020). berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi* Karya Arya Anna Farida”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kelas sosial tokoh cerita, dan konteks sosial pengarang dalam *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Subjek penelitian ini adalah novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Objek penelitian ini adalah perbedaan kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang dalam teka-teki mimpi Anna Farida. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul diolah secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perbedaan kelas sosial tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Puzzle Mimpi* meliputi: kehidupan sosial yang berkaitan dengan status sosial menjadi tolak ukur keberadaan seseorang yang ditegakkan dalam masyarakat dan ekonomi terkait status dengan kelas yang sangat kaya; (2) konteks sosial pengarang dalam novel *Puzzle Mimpi* meliputi: pandangan pengarang yang menunjukkan gagasan pengarang. Dari menganalisis novel ini, terdapat perbedaan kelas sosial dan konteks sosial pengarang.

Penelitian Meirysa S. dan Ratu Wardarita (2021), dengan topik “Konteks Sosial dan Fungsi Sosiologi Sastra dalam Novel *About You* Karya Tere Liye”. Deskripsi artikel tentang tujuan penelitian ini

adalah untuk mendeskripsikan konteks sosial pengarang dan unsur sosial budaya dalam novel *About You* karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial dan unsur sosial budaya pengarang dalam novel *About You* karya Tere Liye. Hasil pembahasan dalam penelitian ini diperoleh fakta cerita terkait nilai sosial mereka yaitu kekerasan, memulai usaha, pemasaran produk, peristiwa malaria (bencana 15 Januari), persahabatan, dan pengkhianatan. Sedangkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *About You* karya Tere Liye meliputi: kesabaran, ketaatan, pemaaf, tolong menolong, peduli sesama, kerja keras, loyalitas, saling percaya antar teman, tolong menolong antar teman, dan jujur. Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) konteks sosial pengarang novel *About You* karya Tere Liye terdiri dari tema dan fakta teori, dan (2) unsur sosial budaya yang terdapat dalam novel *About You* berkaitan dengan nilai-nilai moral adalah: (a) hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi ketakutan, kematian, kerinduan dan dendam, (b) hubungan manusia dengan manusia.

Kajian ini sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra, khususnya mengkaji hubungan biografi pengarang dan unsur sosiologis karya sastra, dengan sumber data yang berbeda. Secara umum teori yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Hal yang baru dalam kajian ini adalah pembahasan tentang hubungan biografi pengarang (Rida K. Liamsi) meliputi profesinya sebagai wartawan, pengarang dan aktivis sosial-budaya Melayu yang dikaitkan dengan hasil karyanya (novel *Megat*), terutama aspek profesi dan karakter tokoh utamanya (Megat Ismail) serta peristiwa sejarah Kerajaan Melaka, Johor dan Riau-Lingga serta kondisi sosial-budaya Melayu terkini yang banyak mengambil latar Melaka, Johor, Kuala Lumpur (Malaysia) dan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau (Indonesia).

Menurut Ratna (2015:60), terdapat hubungan timbal balik antara karya sastra, pengarang dan masyarakat. Wiyatmi (2013:29) berpendapat bahwa sosiologi pengarang dapat diartikan sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang menitikberatkan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pemahaman karya sastra melalui sosiologi pengarang memerlukan data dan beberapa hal yang berkaitan dengan pengarang. Berdasarkan teori dari Wellek & Warren (2014) ada empat aspek yang menjadi kajian sosiologi penulis, di antaranya latar belakang budaya, ideologi sosial pengarang, status sosial pengarang, dan basis ekonomi produksi sastra.

Kajian aspek sosiologi karya sastra berkaitan dengan unsur-unsur sosiologi yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel *Megat* karya Rida K. Liamsi. Menurut Sikana (2015), sosiologi sastra selain mempelajari aspek biografi pengarang, juga membahas moral, aspek sosial, etika, budaya, dan filsafat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Rugaiyah, 2015), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara prosedural menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Rugaiyah (2015), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menelaah gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik berupa teks primer maupun teks sekunder dengan melakukan kajian kritis terhadapnya. Data yang telah terkumpul diolah secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berkaitan dengan hal tersebut, ditentukan beberapa sumber data (subjek penelitian) berupa teks novel *Megat* karya Rida K. Liamsi yang diterbitkan oleh Sagang Intermedia Pers Group pada tahun 2016. Sedangkan objek penelitian (data) berupa kutipan novel yang berkaitan dengan hubungan biografi pengarang dengan unsur sosiologi karya sastra dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi yaitu unsur sosial dan budaya.

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber (dalam Moleong, 2014: 220), menyatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah buku atau dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sosiologi sastra menggabungkan unsur-unsur sosiologi (hubungan/interaksi sosial, stratifikasi sosial, konflik sosial, kepemimpinan), sosiologi/biografi pengarang, budaya, etika, pendidikan, agama, politik, ekonomi, hukum, dan pembebasan. Sosiologi pengarang berkaitan dengan sosiologi karya sastra, khususnya unsur-unsur sosial dan budaya, menjadi fokus utama penelitian ini.

## Biografi Pengarang

Fungsi pengarang sangat menentukan dalam kajian sosiologi sastra. Dia disebut sebagai "ayah", sedangkan masyarakat disebut sebagai "ibu". ketika karya sastra dianggap sebagai sastra "anak-anak", akibatnya terdapat hubungan langsung antara pengarang, masyarakat, dan karya sastra. Berikut hubungan antara karya sastra dengan pengarang (Rida K. Liamsi) dan karya sastra (Novel *Megat*).



Gambar 1. Pengarang

**Rida K Liamsi**, nama aslinya Ismail Kadir, lahir di Dabosingkep Kabupaten Kepulauan Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, tanggal 17 Juli 1943. Beliau adalah seorang guru Sekolah Dasar (1967-1975), sebelum menjadi wartawan. Pernah menjadi wartawan media Jakarta seperti *Berita Buana* (1972-1973), Majalah *Tempo* (5 tahun), dan lima tahun di *Harian Suara Karya*. Kemudian memimpin Koran Mingguan *Genta* (1983) di Pekanbaru. Hal ini dilakukannya sebelum pindah ke *Harian Riau Pos* tahun 1991 yang terbit di Pekanbaru. Dia menjadi direktur harian tersebut dengan direktur utamanya Dahlan Iskan, seorang jurnalis kawakan pemilik *Harian Jawa Pos*. Beliau kemudian menjadi pengusaha media massa dengan menjadi CEO *Riau Pos Group* yang mengelola grup bisnis di bawah bendera *Jawa Pos Group*. Dalam waktu tiga tahun, *Harian Riau Pos* sudah mencetak 23.000 eksemplar per hari, awalnya tidak cukup 5.000 eksemplar per hari. Selain itu, *Riau Pos Group* memiliki usaha media berupa 23 surat kabar harian, 5 portal, 1 radio siaran, dan 1 penyedia jaringan virtual serta 5 TV lokal, media cetak dan elektronik yang tersebar di Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi dan Nangroe Aceh Darussalam (Putut, *Batam Pos*, 2017).

Sebagai pengarang, Rida K. Liamsi telah menulis puisi sejak masih duduk di bangku SMP Dabosingkep. Beberapa puisinya telah diterbitkan di majalah sastra *Horison*, beberapa surat kabar dan majalah budaya lainnya. Kumpulan puisi pertamanya berjudul *Ode X*, diterbitkan dalam bentuk stensil pada tahun 1981. Bersama Hasan

Junus dan Eddy Mawuntu, ia menerbitkan kumpulan esai dan puisi berjudul *Jelaga di Tanjung Pinang*. Beberapa puisinya telah dimuat dalam beberapa antologi puisi yang diterbitkan di Pekanbaru. Pada tahun 2003, ia menerbitkan kumpulan puisinya yang kedua: *Tempuling*. Selanjutnya, ia menerbitkan antologi puisi *Perjalanan Kelekatu* (2007), dan *Rose*, antologi dwibahasa Indonesia - Inggris (2013). Karya novelnya berupa *Bulang Cahaya* (2008), buku semisejarah berjudul *Prasasti Bukit Siguntang dan Badai Politik di Kemaharajaan Melayu, 1140-1946* (2016) dan novel *Megat* (2016). Menjadi Penggagas dan Deklator Hari Puisi Indonesia : *Matahari Cinta Samudera Kata* (2016) dan buku semisejarah *Mahmud Sang Pembangkang* (2017), novel *Selak Bidai, Lepak Subang Tun Irang*, terbit 2019 (Taher, 2019) dan novel *Hamidah*, terbit tahun 2022.

Sebagai aktivis sosial, ekonomi dan budaya Melayu, sering menjadi pembicara dalam seminar, dialog dan konferensi baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai tanda komitmennya terhadap pengembangan sastra dan budaya Melayu, Rida juga mendirikan yayasan budaya bernama Yayasan Sagang. Melalui yayasan ini, sejak tahun 1997 telah menerbitkan majalah budaya bernama Sagang. Yayasan ini juga setiap tahun sejak tahun 1996 memberikan penghargaan kepada seniman/ tokoh budayawan, karya budaya, dan lembaga budaya yang bernafaskan budaya Melayu, dengan nama *Anugerah Sagang (Sagang Award)*. Dia juga penggagas Gerakan Ekonomi Sejuta Melayu, penggagas dan deklator Hari Puisi Indonesia (HPI), penggagas Festival Sungai Carang Bintang (Kepulauan Riau), Festival Budaya Berlatar Sejarah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai pengurus sejumlah organisasi dan lembaga, misalnya pengurus dan anggota Persatuan Wartawan Indonesia, pengurus dan anggota Dewan Pers Riau, pengurus dan anggota Persatuan Penerbit Koran Daerah Riau, pengurus dan anggota Riau Serikat Pers Daerah, pengurus Lembaga Adat Melayu Riau, pengurus dan anggota Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Riau, dan lain-lain. Sejak tahun 2010 mengelola Akademi Seni Melayu Riau dan berproses menjadi Sekolah Tinggi Seni Riau.

## Sosiologi Karya Sastra

Menurut Ratna (2015), paradigma sosiologi sastra berkaitan dengan sosio-kultural seperti etika, budaya, pendidikan, agama, politik, ekonomi, hukum, dan emansipasi. Selain itu, Menurut Ardias, Sumartini dan Mulyono (2019), terdapat hubungan antara karya sastra dengan permasalahan sosial bila berdasar pada karya sastra sebagai potret sosial. Dalam kajian ini pembahasan difokuskan pada dua aspek yaitu aspek sosial dan budaya.

### Aspek Sosial

Pembahasan masalah sosial dalam sosiologi sastra selalu dikaitkan dengan ilmu sosiologi. Soekanto (2017:11) mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial (sosiologi) menjadikan masyarakat atau kehidupan sosial sebagai objek kajiannya. Unsur-unsur sosiologi adalah interaksi sosial, kelompok sosial, klasifikasi dan strata sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial. Di sini dibahas tentang aspek interaksi sosial, kelompok sosial dan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi.

Novel *Megat* karya Rida K. Liamsi sangat banyak menjelaskan tentang aspek interaksi sosial. Interaksi sosial dan keakraban Megat Ismail dan Tengku Adinda dimulai saat mereka sama-sama menjadi peserta Seminar Kebudayaan Melayu di Melaka dengan tema, "Menelusuri Kerajaan Melayu dan Cara Membangun Etos Melayu Baru". Saat itu Megat memperkenalkan dirinya dengan panjang lebar dan Adinda menjawab dengan sedikit ejekan. Berikut kutipan novelnya:

"Megat? Macam Megat Seri Rama si Pendurhaka itu pula. Hemm..., bingung yang agak panjang. Nampaknya peserta ini ingin memaklumkan tentang provinsi baru itu ya. Soal pusat Kerajaan Melayu Johor Riau Pahang itu..., kita pun dah tahu, kita dah pun ke sana..." bisik Adinda pada teman di sebelahnya, agak sebal karena peserta yang bertanya itu, meski tampak gagah dan sanggam, tapi tidak *to the point* dengan pertanyaannya.

"Tapi Kepulauan Riau, terutama Penyengat itu memang hebat dan masyhur. Banyak sarjana asing yang mendapat Ph.D. dari hasil penelitian di sana." Kawan di sebelahnya, bisik. "Ini buku Virginia Hooker ini, 'kan hasil penelitian di pulau itu..., " kata kawannya lagi. Adinda melengos dan matanya tetap terpaku pada pembicara yang katanya tadi memperkanlkan dirinya, agak *lebay*.

"Ya Dinda tahu. Kan Dinda pernah ke sana. Tapi untuk apa berpanjang-panjang betul mukaddimahnya?" Dinda tak sabar dan segera mengalihkan pandangannya karena si *lebay* itu sudah mulai bicara lagi. "Tapi saya bukan pakar, bukan pula akademisi. Saya hanya seorang peminat budaya dan sehari-hari hanyalah seorang jurnalis," begitu Megat Ismail melanjutkan perlombaan dirinya... (Liamsi, 2016: 72).

Kutipan di atas memperlihatkan interaksi sosial Megat Ismail, Tengku Adinda dan temannya secara tidak langsung. Walaupun pertemuan pertama itu terasa kurang simpatik, tetapi bagi Adinda, Megat mempunyai pesona tersendiri baginya. Bagi Adinda, Megat merupakan pemuda Melayu Riau yang tampan dan karismatik, dengan idealismenya untuk memajukan bangsa Melayu, terutama melalui dunia jurnalistik dan karya-karya sastra (novel *Megat*).

Adinda bertanya pada resepsionis Rumah Sakit Mahkota Melaka dan mencari Megat dan bertanya pada petugas pendaftaran kamar rumah sakit. Adinda mampir ke resepsionis RS Mahkota.

"Ada pesakit yang bernama Ncik Megat yang dibawa dari Hotel Equatorial, tengah malam ini?" Adinda bertanya.

"Ada, Puan, di ruang ICU di lantai 2. Masih dalam pertolongan kecemasan..." kata petugas itu (Liamsi, 2016:48).

Adinda sangat cemas ketika mengetahui bahwa Megat, tidak berada di hotel dan dibawa ke hospital. Dia mencari kemana-mana. Rupanya kekasihnya itu dirawat di Hospital Mahkota.

Adinda dan Megat Ismail bergaul akrab, sebagai pasangan suami istri, Adinda sudah hamil. Mereka menikah dengan cara bersembunyi, tanpa restu ibu. Adinda sangat takut menghadapi ibunya tetapi Megat dengan santai menghadapinya, seolah tanpa beban (Liamsi, 2016: 58-59).

Perkawinan Adinda dan Megat mereka laksanakan secara sembunyi-sembunyi di Kota Baru, Negeri Kelantan. Mereka takut tidak diresmikan ibunya Adinda dan keluarga besarnya karena keturunannya saling berseteru. Megat Ismail merupakan keturunan Megat Seri Rama, yang membunuh Sultan Mahmud Syah II (Johor). Sedangkan Tengku Adinda, keturunan Sultan Mahmud Syah II.

Interaksi sosial antara Megat Ismail dan Tengku Adinda bermula dari perkenalan biasa di antara sesama peserta Seminar Kebudayaan Melayu di Melaka, berlanjut kepada diskusi tentang sejarah sosial dan budaya Melayu, khususnya Johor dan Riau-Lingga, sampai kepada ide penelitian Tengku Adinda (mahasiswa Ph.D) dan penulisan novel *Megat* oleh Megat Ismail yang sama-sama fokus kepada peristiwa pembunuhan Sultan Mahmud II (Johor) oleh Megat Seri Rama di Kota Tinggi Johor tahun 1699. Hubungan romantis kedua insan tersebut berlanjut ke pelaminan,

walaupun pada awalnya ditantang oleh keluarga Tengku Adinda. Akan tetapi, perkawinan itu berlangsung harmonis walaupun bersifat poligami.

Selain itu, interaksi sosial terjadi ketika Megat meminta Adinda untuk memanggil kakaknya; Megat meminta istrinya untuk mengunjungi ibunya yang berada di Bentan; Megat membawa hadiah kecil untuk istrinya; Megat berinteraksi dengan petugas hotel; Adinda berinteraksi dengan petugas kebersihan Hotel Khatulistiwa; Adinda dan Asmarani (isteri pertama Megat) berbicara tentang baju kurung Melayu; Adinda menceritakan kepada Asmarani bahwa Megat sedang sakit melalui telepon; Adinda berinteraksi dengan ibu Megat saat bertandang ke Tanjung Pinang; Megat berbincang dengan Prof. Dr. Abdul Latif Abu Bakar, profesor Universiti Malaya.

Pada aspek kelompok sosial terdapat beberapa data, seperti adanya organisasi Gabungan Persatuan Penulis Nasional (GAPPENA) di Malaysia yang didirikan dan diketuai oleh Prof. Dr. Ismail Hussein sejak tahun 1970 (Mahayana, 1995). Organisasi ini merupakan Gabungan Persatuan Penulis dan Budayawan Malaysia yang berteraskan Bahasa dan budaya Melayu (Wikipedia, 2023). GAPPENA Malaysia selalu menggelar seminar budaya dengan Rumpun Melayu di daerah selatan (Malaysia, Indonesia dan Pattani Thailand) dan rumpun Melayu yang berada di luar Malaysia seperti Indonesia, Singapura dan Brunei Darussalam. Ada juga beberapa peminat budaya Melayu dari Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Korea Selatan, Jepang, Prancis dan beberapa negara lainnya. Dari hasil seminar tersebut diterbitkan tujuh jilid buku *Tamadun Melayu*, dengan beberapa aspek pembahasan yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur.

Rida K. Liamsi selalu mengajak dan menyampaikan sejumlah pendapatnya tentang perkembangan karya sastra, media massa, bahkan perkembangan perekonomian di Riau dan Indonesia pada umumnya. Melalui kegiatan tersebut beliau bertemu dan berinteraksi dengan Prof. Emeritus Ismail Hussein, pendiri dan Presiden GAPPENA, dengan ulama dan budayawan Malaysia lainnya. seperti Prof. Dr. Abdul Latif Abu Bakar, Prof. Dr. Zainal Abidin Borhan, Prof. Dr. Muhammad Haji Salleh, Dr. M. Ali Rustam (Menteri Besar Malaka), dan lain-lain. Berikut Ini kutipan datanya:

Ketika itu, Gabungan Penulis Nasional (Gapena) yang diketuai oleh Prof. Emeritus Ismail Hussein, dan pemerintahan Negara Bagian Melaka, menyelenggarakan seminar kebudayaan dengan tema

”Membangun Kembali Kecemerlangan Kebudayaan Melayu”. Mereka menamakan pertemuan itu sebagai “Dialog Selatan III”, untuk menandai bahwa para pesertanya adalah negeri-negeri rumpun Melayu di kawasan Selatan. Dari Malaysia yang ikut serta itu adalah Negeri Melaka, Johor, Pahang dan Terengganu. Sedangkan negeri-negeri rumpun Melayu yang ikut di luar Malaysia adalah Riau, Jambi, Palembang, Sumatera Barat, juga Sumatera Utara untuk mewakili Indonesia. Lalu Singapura dan Brunei Darussalam. Beberapa peminat dari Belanda dan Perancis juga hadir, ... (Liamsi, 2016: 65-66).

Konflik sosial-politik terjadi antara Bendahara Tun Abdul Jalil dan Sultan Mahmud, Permainan politik untuk memperebutkan tahta kerajaan yang dilakukan oleh Bendahara karena kezaliman dan ketidakadilan Sultan Mahmud, yang telah membunuh isteri Laksemama Megat Seri Rama secara biadab. Kejadian ini menyebabkan Laksemama Johor ini mendurhaka kepada Sultan. Kutipan novelnya sebagai berikut:

“Seperti yang telah kita rundingkan semalam, jika Datuk berkehendak menjadi Sultan, inilah saatnya. Patik hendak mendurhaka saat ini, tidak boleh tidak!” Suara Megat parau, menahan amarah.

Bendahara Tun Abdul Jalil tahu kemana arah ucapan Megat Seri Rama. “Hemm, ..., Jadi Laksemama sudah memutuskan untuk tetap mendurhaka? Sudah berpikir panjang segala buruk baiknya?” .....

“Bukan hanya mendurhaka, tapi membuat sejarah. Patik hendak mengubah sejarah. Patik akan memindahkan tahta Johor ini kembali ke Bentan, ke tempat asalnya...” Megat Seri Rama seperti mengerang menyampaikan kata-kata yang penuh emosi (Liamsi, 2016: 4).

Malam itu, di kediaman Bendahara, memang ada lebih 30 orang kaya Negeri Johor hadir. Bendahara Tun Abdul Jalil mengumpulkan mereka untuk berunding dan mengambil keputusan, tindakan apa yang harus mereka lakukan, karena mendengar Laksemama Megat Seri Rama sudah kembali dari tugasnya yang diperintahkan Sultan, menumpas lanun di Selat Melaka. Mereka, Orang-orang Kaya dan pembesar Negeri Johor sudah sejak lama geram dan marah dengan melihat sepak terjang Sultan Mahmud, yang



semakin semena-mena dalam menjalankan pemerintahan, dan terlalu termakan hasutan dan pengaruh panglimanya, Seri Bija Wangsa (Liamsi, 2016: 10).

Konflik tersembunyi antara Bendahara Tun Abdul Jalil dan Panglima Seri Bija Wangsa akhirnya mencapai puncaknya ketika jenazah Sultan Mahmud Syah dibawa orang di kediaman Bendahara. Panglima Seri Bija Wangsa tiba-tiba melawan dan ingin segera membawa jenazah itu kembali ke istana. Namun, Bendahara menentangnya karena sesuai dengan adat diraja, jika Sultan tiada, Bendaharalah pemangkunya. Suasana tegang dan para pembesar Johor sudah mengisar dan memegang hulu keris masing-masing. Mereka semua mengetahui betapa saktinya Panglima Seri Bija Wangsa. Kalau dia mengamuk, buruklah padahnya. Akhirnya persengketaan itu diselesaikan oleh Orang Kaya Datuk Pasir Diraja. Panglima Seri Bija Wangsa mundur dan membiarkan Bendahara Tun Abdul Jalil dan para pembesar negeri Johor mengurus jenazah Sultan. Dia bergegas pergi ke istana yang sedang kosong ditinggal sebahagian pengawalnya. Kutipan datanya sebagai berikut:

Di serambi kediaman Bendahara, tubuh Sultan Mahmud yang berlumur darah, dan telah tewas, diletakkan di tengah balai. "Biarkan jenazah yang mulia, disemayamkan di sini, karena jika dibawa ke istana masih jauh dan jenazah tak boleh tersiksa," kata Bendahara Tun Abdul Jalil. Temanggung Tun Mahmud mengangguk, sambil memandang awas ke seberang jalan.

"Tapi hamba boleh membawanya ke istana bersama para pengawal. Adat sultan, biar dia tetap disempurnakan di istana, bukan tempat lain..." Panglima Seri Bija Wangsa tiba-tiba melawan, dan ingin segera membawa jenazah itu kembali ke istana.

"Panglima, ketika ini, sebagaimana adat-istiadat berkerajaan sejak zaman Melaka, Betalah yang harus didengar perintahnya, kecuali panglima hendak mendurhaka. Biarkan beta, Bendahara negeri ini yang menyempurnakan Sultannya!" geram Bendahara, sambil menentang mata Panglima Seri Bija Wangsa. Suasana tegang, dan para pembesar Johor sudah mengisar dan memegang hulu keris masing-masing. Mereka semua mengetahui betapa saktinya Panglima Seri Bija Wangsa. Kalau dia mengamuk, buruklah padahnya.

"Sudahlah. Dengarkan kata Bendahara, dan tidak elok kalau kita bertengkar di depan jenazah yang mulia. Sempurnakanlah, bagaimana sebaiknya Menurut Datuk Bendahara..." kata Orang Kaya Datuk Pasir Diraja...

Akhirnya Panglima Seri Bija Wangsa, mundur dan membiarkan Bendahara Tun Abdul Jalil dan para pembesar negeri Johor mengurus jenazah Sultan. Dia bergegas pergi karena teringat akan istana yang sedang kosong ditinggal sebahagian pengawalnya (Liamsi<sup>3</sup>, 2016: 10).

Persengketaan antara Bendahara Tun Abdul Jalil dengan Panglima Seri Bija Wangsa berawal dari sikap dan adat istiadat di istana Johor. Mereka yang bersengketa, mempertahankan adat-istiadat dan wibawa masing-masing. Bendahara Tun Abdul Jalil mempertahankan adat-istiadat diraja Melayu yaitu jika Sultan tiada, Bendaharalah pemangku kerajaan, yang berhak dan bertanggung jawab memerintah kerajaan Johor. Sebagai Panglima Johor, Seri Bija Wangsa juga mempertahankan adat-istiadat diraja Melayu yaitu menyelenggarakan fardhu kifayah jenazah Sultan Mahmud II mesti di istana, bukan di tempat lain. Sengketa tersebut dapat didamaikan oleh Orang Kaya Datuk Pasir Diraja yang sangat bijaksana dan bertindak netral. Hal ini menunjukkan bahwa Orang Kaya tersebut seorang pemimpin Melayu yang kharismatik dan patut diteladani.

### Aspek Budaya

Koentjaraningrat (2015: 4) berpendapat bahwa kebudayaan secara universal terbagi menjadi tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem perlengkapan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi-kepercayaan, dan kesenian. Aspek kajian budaya ini membahas tentang bahasa, sistem pengetahuan, tradisi dan adat-istiadat Melayu,

Di dalam Novel *Megat* karya Rida K Liamsi, penulis banyak menggunakan kosakata, peribahasa, perumpamaan dan ungkapan Melayu Riau, sebagai dasar bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata, peribahasa, perumpamaan dan ungkapan bahasa Melayu Riau dimaksudkan agar unsur kemelayuan lebih terasa dan pembaca mengerti dengan hal tersebut. Sejumlah kutipan tersebut adalah:

"... Biar *patik* yang menanggung segalanya, kalau sekiranya patik gagal. Datuk dan Orang Kaya lainnya tak perlu

disangkut paut. *Alang-alang menyeluk pekasam...*” Megat mendesiskan suara amarahnya (Liamsi, 2016: 5).

Kata 'patik' berarti 'aku'. Kata yang digunakan rakyat ketika berbicara kepada raja atau bendahara. Julukan 'Datuk' dan 'Orang Kaya' digunakan untuk panggilan pejabat Kerajaan Melayu, sekarang setingkat Menteri dan Gubernur. Ungkapan Melayu “Alang-alang menyeluk pekasam ... lengkapnya “biar sampai ke pangkal lengan”. Artinya, jika melakukan pekerjaan (yang baik atau buruk) harus sampai tujuan atau selesai. Jangan menanggung dan setengah-setengah supaya sampai kepada tujuan akhirnya (Efendy, 2012).

“Dia bukan keturunan Melaka, ... *Phuihhh...*” Megat Seri Rama meludah sisa sirihnya. (Liamsi, 2016: 6).

Kata 'Phuihhh' diucapkan sambil meludah yang berarti 'menghina atau sangat marah'. Biasanya setelah itu akan terjadi insiden besar seperti perkelahian, pembunuhan dan sejenisnya.

“*Raja alim raja disembah, raja zalim raja disanggah.* Tuanku mengingkari pesan Demang Lebar Daun...” (Liamsi, 2016: 21, 164).

Ungkapan di atas berarti orang Melayu bukannya orang yang taat dan setia yang 'buta tanpa pandang bulu', melainkan ketaatan dan kesetiaan yang bersyarat. Jika raja dan pembesarnya orang saleh, adil dan bijaksana, dia akan disembah, dibela dan dipuja, sampai mati. Namun, jika raja tidak adil, bahkan zalim, akan dibantah dan ditentang. Hal itu sesuai dengan sumpah Demang Lebar Daun sebagai wakil rakyat Palembang saat mengangkat Sang Sapurba sebagai raja. Kontrak sosial-politik itu tertuang dalam Kitab *Sulalatus Salatin – Sejarah Melayu*, (Ahmad, 2008) dan kitab-kitab sejarah lainnya.

Sistem pengetahuan Melayu khususnya sejarah bangsa Melayu Zaman Kerajaan Melaka, Johor, Riau-Lingga-Pahang, Terengganu, Siak, Minangkabau yang sudah ditulis oleh Hashim (1996), Liamsi (2016), Arifin (2021), juga ditemukan dalam novel *Megat* dan banyak dibahas pada bagian I, III, VIII, X dari novel tersebut. Buku-buku sejarah tersebut banyak menjelaskan sejarah pendirian, perkembangan, kegemilangan dan kejatuhan kerajaan-kerajaan Melayu tersebut.

Ada pula tradisi *Amuk*, yaitu curahan perasaan fisik atas konflik yang ada dalam diri masyarakat Melayu (Kamus Dewan, 2015), Orang Melayu khususnya para pejabat kerajaan akan

mengambil sikap marah kepada siapapun (Sultan dan para pejabat kerajaan) jika martabat dan harga dirinya direndahkan, dianiaya dan direndahkan. Ungkapan yang serasi adalah *Daripada hidup bercermin mata, lebih baik mati di cermin bangkai*. Dalam novel *Megat*, perlawanan Megat Seri Rama terhadap Sultan Mahmud Syah II (Johor-Riau) merupakan penerapan tradisi Amuk tersebut (Liamsi, 2016: 21-22). Hang Jebat melakukan hal yang sama terhadap Sultan Mahmud Syah I pada masa Kerajaan Melaka.

Aspek lain yang dibahas berkaitan dengan tradisi Melayu tentang penggunaan gelar yang digunakan oleh raja, kerabat diraja dan orang kerajaan, seperti Tengku, Raja, Wan, Said, Dayang, Pengiran, Datuk (Menteri), Orang Kaya, dan lainnya. Sebagaimana gelar bangsawan Raden, Pangeran, Kanjeng (pada suku Jawa), Cu dan Teuku (suku Aceh) dan Daeng-Andi-Puang pada orang Bugis-Makassar. Berikut kutipan dari novel *Megat*:

“Tapi *Tengku, Raja, Wan, Dayang*, dan lain-lain di negeri Melayu ini kan biasa. Jamak, kata orang. Di Indonesia pun, masih dipakai. Raden, Cut, Pangeran, Daeng, dan lainnya. Apa yang hendak disegankan, ...” Megat menyenangkan hati Adinda, agar tak terlalu dibebani dengan gelar Tenggunya. “Oke, kalau tak salah, Tengku itu gelaran langsung Raja-raja Melayu. Terutama Johor dahulu. ... Ada yang Tengku karena keturunan Raja-raja Melayu Johor, ... Siak, Indragiri, dan lainnya. Nah, Adinda ini yang dari mana?” lanjut Megat (Liamsi, 2016: 193).

Dalam sejarah dan kebudayaan Melayu, penggunaan gelar kebangsawanan seperti *Tengku, Raja, Wan, Dayang* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017); (Kamus Dewan, 2015), bukan hanya sebagai penghormatan, tetapi juga menunjukkan kedudukan dan jabatan dalam sistem pemerintahan kerajaan.

## Pembahasan

### Hubungan Antara Biografi Pengarang dengan Unsur Sosiologi Karya Sastra

Sebagai jurnalis dan pengusaha media (media cetak dan elektronik), Rida K. Liamsi adalah sosok yang idealis dan futuristik. Dia ingin media massa yang dipimpinnya, baik media cetak (beberapa surat kabar dan majalah), media elektronik (beberapa radio dan televisi) maupun media online, maju dan berkembang dengan baik dan mensejahterakan wartawan dan karyawannya. Melalui kepengurusannya, beliau selalu memotivasi rekan-rekannya di Provinsi Riau,



Kepulauan Riau, Sumbar, Jambi, Sumut bahkan Aceh untuk menjadi media jurnalistik terbesar di Sumatera, bahkan Indonesia. Melalui *Networking Jawa Pos Group* di bawah pimpinan H. Dahlan Iskan, dia berhasil membuktikan bahwa harian *Riau Pos* menjadi media terbesar di Sumatera dengan oplah 600.000 eksemplar per hari pada era 90-an hingga awal 2000-an.

Sebagai pengarang, Rida K. Liamsi sangat berpengalaman menulis cerita (cerpen dan novel) dengan latar belakang sejarah dan budaya Melayu. Sebagai pengarang dan pencinta sejarah dan budaya Melayu, dia juga telah menghasilkan kumpulan puisi, cerpen, novel, dan beberapa karya semi sejarah. Selain itu, dia juga menginisiasi dan memelopori beberapa kegiatan sosial budaya Melayu seperti Anugerah Sagang (Anugerah di bidang Sastra dan Budaya), Hari Puisi Indonesia, Penerbitan dan peluncuran berbagai karya sastra dan budaya, Festival Budaya Melayu di Tanjung Pinang, dan lain-lain. Selain itu, istri pertama Megat di Tanjung Pinang bernama Asmarani, mengingatkan kita pada nama Asmini Syukur, istri Rida K. Liamsi yang juga sudah lama tinggal di Tanjung Pinang.

Nama-nama tokoh budayawan dan budayawan Melayu di Malaysia seperti Prof. Emeritus Ismail Hussien, pendiri dan Presiden GAPPENA, Prof. Dr. Abdul Latif Abu Bakar, Prof. Dr. Zainal Abidin Borhan, Prof. Dr. Zainal Kling, Dr. Rosnah Nurdin (profesor Universiti Malaya di Kuala Lumpur), Prof. Dr. Muhammad Haji Salleh (profesor Universiti Kebangsaan Malaysia), dan Dr. M. Ali Rustam (Menteri Besar Melaka). Selain itu, dia juga menyebut budayawan Melayu Riau, H. Tenas Effendy, penulis puluhan buku ternama, di antaranya *Tunjuk Ajar Melayu, Nyanyi Panjang Bujang Tan Domang*. Disebut juga beberapa nama sastrawan dan budayawan dari Riau seperti Raja Hasan Junus, Haji O.K. Nizami Jamil dan Prof. Dr. Yusmar Yusuf. Dari Brunei ada nama Dr. Haji Hashim Abdul Hamid. Mereka adalah tokoh-tokoh Melayu dan budayawan yang benar-benar hidup, real dan berkarya sampai akhir hayatnya.

Demikian juga institusi pendidikan tinggi, rumah sakit dan hotel seperti Universiti Malaya, Universiti Kebangsaan Malaysia, Universitas Riau, Hospital Mahkota, Hospital Putera, Equatorial Hotel di Melaka, Mall Mahkota Parade di Melaka, Kuala Lumpur Central City (KLCC), Kuala Lumpur International Airport (KLIA), adalah nama-nama institusi dan tempat-tempat yang nyata di Malaysia dan Riau, bukan fiktif.

Hubungan lain pula, dalam novel *Megat*, diceritakan tokoh utama Megat Ismail adalah seorang novelis yang sedang menulis novel berjudul *Megat*. Dia seorang jurnalis di Tanjung

Pinang, Kepulauan Riau, kampung halaman Megat Ismail, juga tempat kelahiran Rida K. Liamsi. Penulis novel ini juga seorang pecinta sejarah dan budaya Melayu, terlihat dari pembahasannya tentang tokoh Tengku Adinda, mahasiswa PhD. (Strata Tiga) Jabatan Sejarah Universiti Durian Daun Melaka yang meneliti sejarah Johor dan Riau, khususnya berkaitan dengan pembunuhan politik dan perlawanan Megat Seri Rama di Kota Tinggi, Johor, pada era Mahmud Syah II (1699).

Selain itu, novel ini juga membahas tentang aspek sosial Melayu (interaksi sosial, kelompok sosial dan konflik sosial) dan aspek budaya (bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan teknologi hidup, sistem mata pencaharian, dan sistem religi. Hal ini erat kaitannya dengan pemikiran, perilaku, perjuangan Rida K. Liamsi.

## PENUTUP

Sebagai sastrawan, jurnalis, dan aktivis sosial budaya Melayu, Rida K. Liamsi telah menciptakan berbagai karya sastra, antara lain puisi, cerpen, drama, dan novel. Di antaranya, karya Rida K. Liamsi novel *Megat* banyak mengandung aspek sosiologi sastra khususnya aspek interaksi sosial, sistem pengetahuan dan budaya.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara biografi pengarang dengan unsur sosiologi karya sastra dalam novel *Megat* karya Rida K. Liamsi. Latar belakang pekerjaan Rida dengan pekerjaan Megat (tokoh utama), penggunaan bahasa Melayu, sejarah masyarakat Melayu, tradisi, adat istiadat, sistem mata pencaharian, teknologi, makanan, tenun, agama, dan kepercayaan orang Melayu adalah kesamaan yang menonjol dalam hubungan ini. Kemiripan nama tokoh sejarah dan budayawan Melayu di Malaysia, Indonesia dan Brunei. Begitu juga kesamaan nama institusi perguruan tinggi, rumah sakit (*hospital*), nama kota, tempat penting, dan hotel.

Rida K. Liamsi adalah seorang yang idealis dalam memperjuangkan cita-citanya dan pengusaha media massa yang percaya akan masa depan. Dia berhasil memastikan pertumbuhan dan perkembangan media massa yang dipimpinnya, bahkan Riau Pos tumbuh menjadi media besar di Sumatera. Dia adalah seorang wartawan, penulis dan penggemar sejarah dan budaya Melayu. Dia telah menulis beberapa buku, termasuk novel *Megat* (2016).

Dalam novel *Megat*, tokoh utama Megat Ismail adalah seorang novelis moderat sekaligus seorang yang idealis, walaupun sedikit 'nakal'. Dia menulis novel *Megat*, sekaligus sebuah catatan harian dalam kehidupan keluarganya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, A. S. (2008). *Sulalatus Salatin - Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ardias, A. Y, Sumartini dan Mulyono. (2019). "Konflik Sosial dalam Novel *Karena Aku Tak Buta* Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 8 No. 1, Edisi Maret.
- Arifin, A., dkk. (2021). *Kesultanan Melayu Melaka: Warisan, Tradisi dan Pensejarahan*. Pulau Pinang: USM Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendy, T. (2012). *Ungkapan Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau dan Pemerintah Daerah Provinsi Riau.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hashim, M. Y. (1996). *Kesultanan Melaka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Dewan. (2015). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Legi, M., Arianingsih, L. A., & Febrianty, F. (2017). "Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Instrinsik dalam Novel *Nijuushi No Hitomi*". *Jurnal Janaru Saja* Vol. VI No. 1. Edisi Mei.
- Liamsi, R. K. (2016). *Megat, Sebuah Novel*. Pekanbaru: Sagan Intermedia Pers.
- Liamsi, R. K. (2016). *Prasasti Bukit Siguntang dan Badai Politik di Kemaharajaan Melayu, 1140-1946*. Pekanbaru: PT Riau Pos Group Media.
- Mahayana, M.S. (1995). *Kesusastraan Malaysia Modern*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Meirysa, S. & Wardarita, R. (2021). "Social Context and Literature Sociological Functions in the Novel *About You* by Tere Liye." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* (JPGI) Vol. 6 No. 3 2021, pp 742 – 747. Content list available at Journal Indonesian Institute for Connecting Educations and Therapy (IICET).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putut, A. (2017). "Empat Tahun Rida K. Liamsi Riset Sultan Mahmud Muzaffar Syah". *Batam Pos*, 18 Juli. Diakses Senin 07 November 2022 pk. 10.15.
- Ratna, I N. K. (2015). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ratna, I N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Pos Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). "Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Puzzle Mimpi* Karya Arya Anna Farida". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 9 No. 1.
- Ruqaiyah. (2015). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: ProDemokrasi Rakyat.
- Semi, M. A. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, M. (2015). *Teori Sastra Kontemporari*. Bangi Selangor: Pustaka Karya.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taher, M. N. (2019). "Membaca Novel Rida K. Liamsi *Selak Bidai Lepak Simbang Tun Irang*". [sungaikuantan.blogspot.com](http://sungaikuantan.blogspot.com). dan [kuansing kita.com](http://kuansing kita.com). edisi 29 Juni.
- Wellek, R. & Warren, A. (2010). *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World Inc.
- Wikipedia. (2023). Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia. [m.s.wikipedia.org](https://m.s.wikipedia.org). diakses Pk. 22.05. tgl. 13 Juli
- Wiyatmi. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Bentang Budaya.